

MEMBANGUN KONSEP NUMPANG: SALAH SATU UNSUR SISTEM PELARASAN GAMELAN AGENG DALAM KARAWITAN JAWA GAYA SURAKARTA

Dandun Danurwendo
Program Pascasarjana
ISI Surakarta

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan salah satu konsep yang terdapat pada masyarakat seniman karawitan tradisi Jawa yaitu konsep *numpang*. Konsep *numpang* yang dimaksud merupakan posisi dan interaksi antar nada sehingga menghasilkan toleransi nada pada sistem pelarasan gamelan di Nusantara khususnya gamelan ageng Jawa. *Numpang* diartikan dengan nada yang timbul dari instrumen gamelan yang lebih tinggi dari nada fundamentalnya. Tulisan ini berusaha memaparkan unsur pembentuk konsep *numpang*. Konsep *numpang* pada awalnya teridentifikasi pada pelarasan instrumen rebab. Kemudian setelah diamati secara seksama, konsep *numpang* terdapat pada sistem pelarasan gamelan ageng Jawa. *Numpang* menjadi salah satu unsur sistem pelarasan gamelan ageng Jawa. Unsur dalam konsep *numpang* sendiri dibagi menjadi dua, yaitu perabot fisik dan perabot non fisik. Pada perabot fisik terdiri dari instrumen berdawai dan instrumen non dawai. Instrumen non dawai yang dimaksud adalah instrumen yang memiliki tangga nada. Pada perabot non fisik terdiri dari tiga sub, yaitu: (a) nada pokok; (b) kepekaan atas pelarasan; (c) karakter pengrawit dan pelaras. Tulisan ini juga memaparkan salah satu contoh penggunaan konsep *numpang* pada instrumen gender dalam jangkah satu gembyang nada.

Kata Kunci: *Numpang*, sistem pelarasan, Gamelan Ageng Jawa.

Abstract

This paper describes one of the concepts contained in the musical traditions of Javanese society, namely the numpang concept. Numpang concept is an interaction between the tone and the position resulting in a tone of tolerance on the tuning system in the archipelago, especially Javanese gamelan. Numpang interpreted in a tone that arises from gamelan instruments higher than its fundamental tone. This article tries to explain the concept of passenger-forming elements. The concept was originally teridentifikasi ride on fiddle instrument tunings. Then, after carefully observed, the concept of numpang present on the tuning system in gamelan ageng Javanese. Numpang became one of the elements of the tuning system gamelan ageng Java. Element in the concept of ride itself is divided into two parts, namely physical and non-physical. On the physical comprised of stringed instruments and non-stringed instrument. Non-string instruments in question are instruments that have scales. In the non-physical consists of three sub, namely (a) the basic tone, (b) the sensitivity on the tunings, (c) pelaras and pengrawit character This article also describes one example about the use of numpang concept on the gender instrument in one gembyang tone ranges.

Keywords: *Numpang*, tuning system, Gamelan Ageng Jawa.

Pengantar

Numpang merupakan gambaran keadaan terhadap sesuatu benda yang berposisi diatas sesuatu yang lain. *Numpang* dapat ditemukan dalam unsur keragaman interaksi antara objek - benda satu dengan yang lain dalam satuan waktu, dan tempat tertentu. Keadaan 'perbedaan' posisi

ini menjadi sebuah fenomena dan keragaman kekayaan dalam sebuah kebudayaan tersebut.

Istilah *numpang* bukan hal asing dalam kehidupan sehari-hari. Istilah tersebut sangat dikenal oleh masyarakat Nusantara. Dalam bahasa Indonesia, *numpang* berasal dari kata tumpang. Secara umum tumpang - *numpang* memiliki berbagai makna, meliputi: (1) naik

(kereta, bus, dsb), (2) ikut serta (bepergian, dsb), (3) turut tinggal (bermalam, makan, kebelakang, membaca, dsb), dan (4) minta supaya diizinkan (berjalan, bertanya, dsb). Dalam percakapan sehari-hari kata *numpang* menjadi kosakata yang sering dipergunakan. Kata ini dipergunakan untuk meminta, dan mengkondisikan suatu peristiwa atau obyek yang sudah ada kemudian segera mengikuti peristiwa atau obyek tersebut.

Pemaknaan kata *numpang* dalam kehidupan sehari-hari menjadi syarat ketika ingin membutuhkan sesuatu dari objek lain. Pemaknaan ini menganggap *numpang* bukan sesuatu hal yang biasa. Terdapat citra yang lain dalam *numpang*. Kata *numpang* menjadi pilihan untuk meminta dan mengharapkan sesuatu dari orang – objek lain. Sebuah pengkondisian ketika seseorang – objek *numpang* membutuhkan peran dari orang – objek lain. Ibarat sebuah keterkaitan walaupun hanya satu arah. Hal-hal seperti ini bisa menjadikan adanya interaksi antara kedua objek tersebut.

Kegiatan posisi dan interaksi yang ditimbulkan objek tertentu juga menjadi sesuatu hal yang tanpa disadari atau tidak terdapat dalam sistem pelarasan gamelan di Nusantara khususnya gamelan ageng Jawa. Jika dihubungkan dengan *larasan*¹, *numpang* bisa diartikan dengan nada yang timbul dari instrumen gamelan yang lebih tinggi dari nada fundamentalnya. Selain *jangkah*² dan *embat*³, konsep *numpang* diyakini menjadi salah satu unsur pendukung dalam pembangun keragaman sistem pelarasan gamelan yang ada di nusantara, khususnya gamelan Jawa. Terdapat relativitas dalam penetapan nada-nada dalam pelarasan gamelan Jawa.

Nada-nada dalam gamelan Jawa bersifat elastis, dapat digeser ke atas maupun ke bawah. Hal itu tidak berarti bahwa *pitch* nada dalam gamelan tidak mempunyai pegangan atau parameter. Para meternya adalah rasa *kêpénak*. Bila telinga komunitas karawitan sudah memvonis tidak *kêpénak* maka nada itu tidak semestinya dipakai. Dengan demikian *pitch* nada dalam gamelan walaupun tidak mempunyai konsep *absolut pitch* seperti musik barat, tetapi masih ada bingkai estetisnya yaitu rasa *kêpénak*. Dengan demikian boleh

kiranya tinggi rendah nada gamelan mempunyai apa yang disebut *semi absolut pitch*. (Hastanto, 2010: 70)

Di dalam membuat sesuatu, baik itu perabot yang bersifat provan seperti kurungan ayam, alat-alat pertanian, dan sebagainya hingga yang sakral seperti keris, rumah, perangkat upacara keagamaan, Jawa dan Bali tabu kalau menggunakan cetakan tetapi semuanya *hand made* karena dengan demikian barang yang dibuat mempunyai karakteristik termasuk di dalam membuat gamelan dan cara melarasnya. Itulah alasan utama Jawa dan Bali menolak adanya standarisasi pelarasan gamelan. Kalau pelarasan gamelan distandarisasi akan kehilangan rohny... (Hastanto, 2012: 3)

Dalam pernyataan di atas, memang pada dasarnya pelarasan gamelan Jawa tidak memiliki standarisasi dalam menetapkan nada-nada di dalamnya. Berbagai alat yang dibuat dan digunakan oleh orang Jawa dianggap mempunyai karakteristik ketika dibuat tanpa standarisasi. Sesuatu yang tidak memiliki standarisasi ini dimungkinkan terjadinya fenomena-fenomena *numpang*. Dalam pelarasan, ketika terdapat dua *ricikan* – instrumen gamelan yang sama dan nada yang dianggap sama dimungkinkan terjadinya fenomena konsep *numpang* di dalamnya penelitian ini mempunyai skope pada karawitan tradisi Jawa gaya Surakarta.

Jika dikaitkan dengan makna kata *numpang* sebelumnya dengan kondisi sistem pelarasan pada gamelan Jawa ini membuktikan bahwa adanya keterkaitan nada-nada yang sama dengan nada lain yang bersifat *numpang*. Nada-nada yang menjalin menjadi satu dan tanpa disadari menjadi sebuah harmoni dan memasuki batas toleransi kepantasan budaya setiap daerah. Alat musik orang Jawa bisa menjadi representasi karakter budaya mereka sendiri.

Numpang pada awalnya hanya teridentifikasi sebagai kondisi setelan tinggi nada instrumen berdawai yang berada sedikit lebih diatas dari nada dasar seperangkat gamelan pendukungnya. Konsep *numpang* terjadi pada instrumen rebab dan dengan kondisi tertentu. Dari beberapa keterangan para empu, bila setiap gembyangan itu dibuat *pleng* maka pelarasan

gamelan itu datar, hambar, tidak ada rasanya, tidak mempunyai karakteristik. (Hastanto, 2012: 34)

Pelarasan seperangkat gamelan ageng Jawa ternyata menggunakan konsep ini, berbeda dengan *tuning system* dalam musik Barat atau biasa disebut dengan *absolute pitch*. Jarak nada pada *absolute pitch* dalam satu oktaf – gembyang harus 1200 cent. Sistem pelarasan dalam gamelan Jawa biasanya cenderung *ditumpangke* atau sedikit ditinggikan pada satu gembyang. Hasil dari meninggikan nada dalam satu gembyang ini berupa *ombak*. Indikasi sebelum instrumen berdawai *menyetem* – setelan tersebut dengan konsep *numpang*, instrumen gamelan Jawa ini menggunakan konsep *numpang* dalam pelarasannya.

Dari beberapa keterangan para empu, bila setiap gembyangan itu dibuat *pleng* maka pelarasan gamelan itu datar, hambar, tidak ada rasanya, tidak mempunyai karakteristik. *Jangkah gembyangan* yang *pleng* itu sama dengan interval dalam musik barat yang disebut oktaf yang setelah kebijakan *equal temperament* diterapkan pada abad XVII oktaf selalu dan harus berjarak 1200 cent.... (Hastanto, 2012: 43).

Dari pernyataan sebelumnya terdapat penelitian setiap jangkah gembyang terdapat selisih 1200 cent. Sebenarnya selisih tersebut tidak mutlak dan setiap gamelan memiliki jangkah yang berbeda tetapi mendekati angka tersebut. Keterangan para empu tersebut juga menjelaskan bagaimana jika *pelarasan* satu gembyang dalam gamelan yang *pleng*⁴ akan menghasilkan laras yang hambar, dan datar. Keterkaitan dengan konsep ini ketika para pengrawit memainkan gamelan, entah sadar atau memang disengaja para pengrawit menggunakan konsep ini guna hiasan dan pemanis sajian gending.

Konsep ini biasanya digunakan pada sistem pelarasan slendro. Dalam sistem laras slendro memiliki *jangkah* yang hampir sama. Jika digunakan pada sistem laras pelog, bisa menimbulkan beberapa akibat yang bisa merusak *rasa pleng* karena *jangkah* pada laras pelog berbeda antara nada satu dengan berikutnya.

Penelitian ini memiliki skope dalam gamelan ageng Jawa gaya Surakarta. Gamelan ageng Jawa gaya Surakarta merupakan objek

material yang digunakan dalam menganalisis konsep *numpang*. Beberapa unsur fisik pembentuk konsep ini meliputi instrumen berdawai dan non-dawai. Yang dimaksud instrumen berdawai ini adalah instrumen yang dapat *disetem* – disetel dalam nada dasarnya sehingga bisa menyesuaikan karakter pengrawit. Instrumen non dawai yang dimaksud merupakan instrumen dalam pelarasannya sudah *dilaras* sebelumnya. Semua unsur fisik ini dapat menjadi pembangun konsep *numpang* dalam pembahasannya.

Numpang sendiri menjadi sebuah ciri suatu kebudayaan. Gejala *numpang* diawali dengan sadar dan disengaja oleh pembuat gamelan. Tetapi pada hasil suara yang dibunyikan belum tentu sama dengan apa yang diharapkan. Mengingat gamelan merupakan suatu alat yang terbuat dari bahan alam, faktor alam dan bahannya sendiri pun menjadi penting. Terdapat gejala masalah timbul akibat konsep ini. Konsep ini apakah bisa menjadi sebuah estetika dalam pelarasan gamelan Jawa. Gejala yang sangat sederhana ini dapat menimbulkan kompleksitas dalam penganalisisannya.

Unsur Pembentuk Konsep Numpang

1. Perabot Fisik

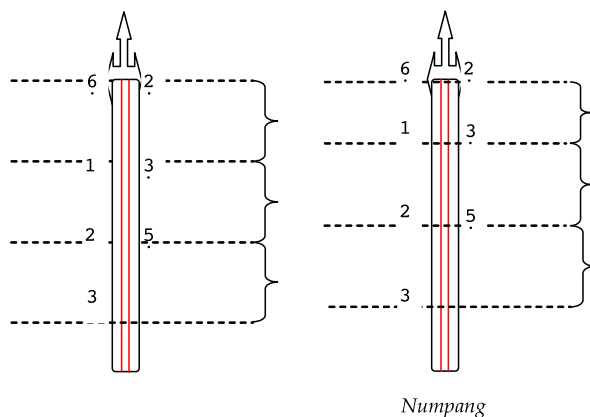
Perabot fisik pembentuk konsep *numpang* meliputi segala peralatan yang digunakan untuk memainkan gending dalam karawitan Jawa. Perabot tersebut meliputi seluruh instrumen – ricikan gamelan meliputi: instrumen gamelan yang berdawai dan instrumen non-dawai meliputi dibawah ini:

a. Instrumen gamelan yang berdawai

Instrumen gamelan yang berdawai meliputi rebab dan siter. Sumber bunyi instrumen ini berasal dari gesekan dengan *kosokan*⁵ rebab dan petikan dawai pada siter. Kedua instrumen ini bisa dikatakan fleksibel untuk semua perangkat gamelan yang berbeda *embat-nya* karena instrumen ini dapat *disetel* atau *disetem*. Pada instrumen rebab dan siter sangat erat dengan konsep *Numpang* dalam *setemannya*. *Numpang* merupakan kondisi setelan tinggi nada instrumen berdawai yang berada sedikit lebih di atas dari nada dasar seperangkat gamelan pendukungnya. Konsep *numpang sering* terjadi pada instrumen rebab dan dengan kondisi tertentu. Kondisi yang

dimaksud merupakan Dari beberapa keterangan para empu, bila setiap gembyangan itu dibuat *pleng* maka pelarasan gamelan itu datar, hambar, tidak ada rasanya, tidak mempunyai karakteristik. (Hastanto, 2012: 34)

Pada dasarnya konsep ini sengaja digunakan oleh para *pengrebab*. Bukan berarti rasa yang ditimbulkan *sasap*⁶. Perbedaan mendasar antara konsep *numpang* dengan *sasap* terletak pada kesengajaan. Maksud dari kata kesengajaan ini adalah kebiasaan beberapa *pengrebab* dengan sengaja menyeting setelan nada dasar rebab sedikit lebih tinggi dan atau lebih kecil dibandingkan nada dasar perangkat gamelan. Berikut ini gambaran secara visual konsep *numpang* pada instrumen rebab laras slendro:



Skema 1. Ilustrasi setelan rebab *pleng* dan *numpang*.

Skema diatas menggambar nada dasar *setelan* rebab laras slendro manyura pada nada 6 (*nem*) dan 2 (*ro*). Skema tersebut terlihat jarak nada atau *jangkah* antara y (*nem*) dengan nada berikutnya yaitu 1 (*ji*) jika dibandingkan dengan jarak nada 1 (*ji*) dengan nada berikutnya yaitu 2 (*ro*), dan jarak nada 2 (*ro*) dengan nada 3 (*lu*) ataupun seterusnya mengalami sedikit perbedaan *jangkah*. Pada *penyeteman* konsep *numpang*, memang disengaja nada dasar *setelan* 6 (*nem*) dan 2 (*ro*) *ditumpangke* sehingga *jangkah* antara nada berikutnya lebih pendek atau rendah.

Perbedaan inilah yang menimbulkan konsep *Numpang*. Terjadinya konsep *numpang* dalam karawitan Jawa disebabkan oleh *Pengrebab* yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut diantaranya ketika rebab *disenggrenge*⁷ terdengar lebih jelas dan diperhatikan oleh *ricikan* lain dalam gamelan Jawa. Tujuan yang lain yaitu

konsep *numpang* dalam instrumen rebab terdapat kesengajaan. Bukan karena *pengrebab* kurang menguasai *pidakan* rebab yang *pleng*.

Terdapat fakta ketika kita memainkan *ricikan* rebab saat melakukan pagelaran karawitan atau biasa disebut *menabuh* dengan *ricikan* lain. Saat rebab di *setel pas* dengan *pelarasan* gamelan, akan timbul kesan cenderung *blero*⁸ dan *sasap*. Kesan yang timbul ini masih sangat bersifat subjektif. Semua ini berkaitan dengan *rasa* yang timbul ketika memainkan instrumen gamelan. Tetapi jika terlalu *kenumpangen*⁹, juga *ora enak* jika dalam ukuran *rasa*. Pada dasarnya konsep *numpang* ini hanya mengambil nada dasar *setelan* rebab lebih sedikit diatas dari instrumen lainnya.

Terdapat situasi ketika *setelan* rebab *mlorot* dalam pertunjukan konser gamelan. Kebiasaan seorang pengrawit saat gending sedang berjalan, tidak ada kegiatan selain memainkan gamelan. Dalam instrumen rebab, terkadang terjadi kesalahan *setelan* rebab dengan *ngeng* gamelan yang disekitarnya. Sering pula ketika *pengrebab* memainkan *ricikan* rebab terjadi penurunan *setelan* rebab. Banyak alasan terjadi situasi *mlorot nya setelan* rebab. Bisa disebabkan karena *pidakan pengrebab* terlalu keras. Penggunaan vibrasi nada yang berlebihan atau kurang terkontrol, bisa juga karena kualitas kosokan. Ketika *setelan mlorot*, konsep ini bisa digunakan untuk menghindari *kesasapan* dalam sajian gending. *Setelan* nada yang *numpang* bisa mengatasi rasa *sasap* pada rebab. Jika *mlorot nya* terlalu banyak, bisa diatasi dengan jari telunjuk yang menekan dua nada dasar *setelan* rebab. *Pengrebab* bisa menggunakan teknik *plurut*¹⁰ hingga mendapatkan nada yang diinginkan.

Contohnya *ricikan* siter juga bisa *disetem*¹¹ *numpang*. Siter pada karawitan Jawa berfungsi sebagai pemanis *rasa*. Jika siter disengaja menggunakan *numpang* pada sistem *penyetemannya*, hasil yang timbul cenderung *rasa kepenak*. Siter sendiri mempunyai sistem pelarasan yang unik. Siter yang *disetem pleng* dengan laras gamelan belum tentu menghasilkan suara yang enak didengar. Biasanya siter bisa *disetem* ulang saat gending sedang dimainkan. Hal-hal seperti ini sukar diterima oleh orang awam tentang karawitan Jawa. Walaupun tidak terstandarisasi tidak berarti karawitan Jawa tidak ada aturannya. Parameter aspek musikalnya adalah kepantasan budaya.

b. Instrumen non dawai

Instrumen non dawai yang dimaksud merupakan seluruh instrumen yang memiliki susunan nada pada gamelan ageng Jawa selain menggunakan dawai. Instrumen tersebut sudah dilaras sebelumnya oleh penglaras. Beberapa instrumen ini memiliki susunan nada dan terbuat dari logam (tembaga, kuningan, dan atau besi). Instrumen ini tidak bisa disetel seperti instrumen berdawai dalam setiap memainkan gending. Biasanya ketika melakukan pelarasan seperangkat gamelan dalam kategori ini memerlukan waktu yang cukup lama. Instrumen tersebut meliputi gender barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, demung, saron barung, saron sanga, saron penerus, slenthem, kenong, gambang, dan kempul.

Keterkaitan instrumen non dawai dengan konsep *numpang* yaitu interaksi nada-nada antar instrumen yang sejenis ataupun tidak. Instrumen yang sejenis misalnya saron satu dengan saron dua. Kedua instrumen ini memiliki wujud fisik mirip, tetapi setelah diperdengarkan dan diukur frekuensi nadanya terlihat perbedaan walaupun sangat kecil. Perbedaan ini masih dibatas toleransi pendengaran para pembuat gamelan ataupun pelaras gamelan. Contoh sederhana yakni antar instrumen yang berbeda tetapi memiliki jangkauan nada yang sama, misalnya bonang barung dengan slenthem. Kedua instrumen ini memiliki jangkauan nada yang sama.

2. Perabot Non Fisik

Untuk menghasilkan konsep *numpang*, dibutuhkan beberapa unsur non fisik untuk mendukungnya. Terdapat beberapa unsur pembentuk konsep *numpang*, di antaranya: (a) nada pokok; (b) kepekaan atas pelarasan; dan (c) karakter pengrawit dan pelaras.

a. Nada pokok

Nada pokok merupakan unsur utama pada konsep *numpang*. Jalinan nada pada satu instrumen dalam satu perangkat gamelan ageng Jawa yang bersifat *semi absolute pitch* membuat timbulnya konsep *numpang*.

Pada dasarnya tidak ada kepastian frekuensi nada dalam melaras gamelan ageng.

Fokus tangga nada yang dikaji adalah laras slendro pada gamelan ageng gaya Surakarta.

Konsep *numpang* yang disengaja diyakini pada gamelan ageng Jawa khususnya pada laras slendro. Laras slendro dipilih karena jarak nada antara satu dengan yang lain hampir sama. Susunan tangga nada ini bukan berarti sembarangan atau asal-asalan. Larasan pada gamelan sudah melewati berbagai jaman sehingga gamelan yang ada sekarang merupakan hasil seni yang tidak mudah pudar.

Tolak ukur dalam menilai nada pokok pada gamelan adalah kepantasan budaya yang terdapat pada daerah tersebut. Dalam pembuatan larasan gamelan, pelaras menggunakan istilah *babon*¹². Pelaras membuat larasan terlebih dahulu dalam satu *ricikan* – instrumen gamelan. Instrumen yang dianggap *babon* pelarasan dalam gamelan ageng adalah gender barung. Gender barung menjadi tolak ukur pelarasan dalam satu perangkat gamelan ageng.

Pengukuran nada pokok dalam penelitian awal ini menggunakan sampel salah satu instrumen gender yang ada di ISI Surakarta. Data ini sangat awal untuk merumuskan konsep *numpang*. Data ini setidaknya bisa menjadi indikator awal adanya timbulnya konsep *numpang* pada sistem pelarasan gamelan ageng Jawa. Berikut ini data pengukuran nada instrumen yang dianggap *babon* pada pelarasan gamelan ageng Jawa. Sampel yang digunakan adalah salah satu perangkat gamelan yang berada di ISI Surakarta pada ruang C1.

Nada	Frekuensi (Hz)	Jangkah (cent)	Gembyang (cent)																	
6	120.7	219.3																		
1	137																			
2	158.7	254.5																		
3	180.4	221.9	1168.5																	
5	207.8	224.8																		
6	239.8	248																		
1	276.2	244.7																		
2	315.7	231.4																		
3	360.7	227.3																		
5	418.2	256																		
6	480	238.6																		
1	554.8	250.7																		
2	634.4	232.1																		
3	723.6	227.7																		

Tabel 1. Data frekuensi, jangkah antar nada, dan jangkah satu gembyang.

Melihat dari data tersebut, terdapat selisih jangkah gembyang pada gamelan pelarasan gender tersebut. Pada gembyang nada *nem ageng* dan *nem tengah* memiliki jangkah 1168,5 cent kemudian jangkah *nem* tengah dan *nem alit* memiliki jangkah 1204 cent. Dari kedua data tersebut teridentifikasi memiliki selisih jangkah

35 cent dan cenderung *numpang* dari jangkah nada besar – rendah ke nada kecil – tinggi. Melihat jangkah nada berikutnya yaitu nada *ji ageng* dan *ji tengah* memiliki jangkah 1193,9 cent dan jangkah *ji tengah* dan *ji alit* yaitu 1210 cent. Dari kedua jangkah tersebut memiliki selisih jangkah 16,1 cent dan teridentifikasi cenderung *numpang* dari jangkah nada yang lebih rendah ke jangkah ke nada yang lebih tinggi.

Data ini hanya salah satu kecil dari sekian banyaknya gamelan yang ada dan digunakan penulis. Sampel ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan keberadaan konsep ini.

b. Kepekaan pelarasan

Kepekaan atas pelarasan merupakan salah satu unsur non fisik yang dimaksud. Kepekaan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang seniman maupun pelaras gamelan dalam membuat atau menyeting sebuah instrumen tertentu dengan nada yang diinginkan. Pada khusus seniman, kepekaan nada *pengrawit* – *pengrebab* dalam *menyetem* nada pokok *seteman* rebab dengan nada fundamentalnya merupakan modal utama dalam pelarasan instrumen rebab. Pengalaman empirik seorang *pengrawit* berperan penting sehingga bisa menilai *enak* atau tidaknya konsep *numpang* sesuai kepantasan budaya daerah tersebut. Dalam vokal juga memerlukan kepekaan dengan nada fundamentalnya. Kepekaan sangat terkait dengan istilah *rasa* dalam pelarasan dan memainkan gamelan. Setiap orang memiliki *rasa* dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kata *rasa* dalam *basa jawa* merupakan kata yang rumit karena dapat digunakan dalam berbagai konteks dan makna yang berbeda. *Rasa* yang berhubungan dengan pengalaman hati dan pikiran misalnya *rasa sedhik, kecewa, seneng, kemeng*, dll. *Rasa* yang berhubungan dengan indera yaitu *manis, asin, pait*, dll. *Rasa* yang berhubungan dengan pendapat pribadi misalnya *apik, elek, sae, luput, bener*, dll. Menurut Purwanto (2011: 147) *rasa sejati* adalah suara hati yang artinya mendekati inti atau persepsi dari *rasa* itu sendiri.

Menurut Koesnoe (2007) *rasa* merupakan suatu peristiwa rohani. *Rasa* terletak di dalam hati yang memiliki daya tangkap secara tersendiri terhadap apa yang disampaikan oleh panca indera. *Rasa* menangkapnya sebagai suatu

peristiwa atas kejadian yang langsung dan ditaruh dibawah ukuran norma susila. Hubungan rasa dengan kepekaan atas pelarasan disini terletak pada suara. Kepekaan tersebut menggunakan olah *rasa* dalam menentukan, dan menilai suatu suara yang dibunyikan. Nada-nada yang secara tidak langsung terekam oleh pikiran yang dibalut dengan *rasa* menjadi kemampuan yang tidak disadari oleh pelaku seni tersebut. *Rasa* menurut Benamou paling tidak dapat dibagi menjadi beberapa hal diantaranya rasa sebagai kemampuan, dan rasa sebagai kualitas. Menurutnya rasa sangat bersifat individu.

Kepekaan atas pelarasan – *rasa larasan* – berasal dari berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut diantaranya *rasa* yang berasal dari kemampuan daya tangkap suara atau kepekaan indera pendengaran sejak lahir, kepekaan yang sengaja atau tanpa sengaja dari kecil – bayi sampai dewasa terbiasa mendengarkan laras gamelan, dan *rasa* yang sengaja dipelajari untuk tujuan tertentu. Berbagai faktor tersebut dapat menghasilkan sebuah kemampuan dan diakui oleh orang lain dalam memahami sistem pelarasan gamelan. Tidak semua orang bisa merasakan *rasa numpang* dalam pelarasan gamelan. Tetapi bukan menutup kemungkinan semua orang bisa melatih kepekaan atas pelarasan – *rasa* tersebut.

c. Karakter pengrawit atau pelaras

Konsep *numpang* dapat menjadi indikator untuk menilai sebuah karakter seseorang pelaras dan atau pengrawit. Memang sangat subjektif ketika hanya dengan konsep ini digunakan untuk menilai sesuatu. Ke-*numpang*-an nada tersebut bisa menjadi enak jika masih dalam batas toleransi nada. Ketika mendengar suatu *goyangan* nada berupa ombak suara dalam satu nada maka hal ini bisa menjadi tolak ukur paling sederhana untuk menilai bahwa terjadi konsep *numpang*.

Beberapa *pengrawit* atau lebih fokus pada *pengrebab* memiliki kebiasaan cara bermain yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut bisa memberi identitas atau ciri terhadap *pengrebab*. Kebiasaan *pengrebab* menyajikan konsep ini menjadi kebiasaan dan menghasilkan *olahrasa* yang *enak* menurut *pengrebab* tersebut. *Rasa* yang dirasakan *enak* menurut *pengrebab* membangun pemikiran dan pandangan oleh para penikmat

seni. Jika dikomparasi antara *pengrebab* satu dengan yang lain, para penikmat seni dapat menilai kebiasaan para *pengrebab* apakah menggunakan konsep *numpang* atau tidak. Biasanya *pengrebab* yang *cerawak* tidak menggunakan konsep *numpang*.

Kebiasaan seorang pengrawit saat gending sedang berjalan, tidak ada kegiatan selain memainkan gamelan. Dalam instrumen rebab, terkadang terjadi kesalahan *seteman* rebab dengan *embat* gamelan yang di sekitarnya. Sering pula ketika *pengrebab* memainkan ricikan rebab terjadi penurunan *seteman* rebab. Banyak alasan terjadi situasi *mlorot*¹³-nya *seteman* rebab. Bisa disebabkan karena *pidakan pengrebab* terlalu keras. Penggunaan vibrasi nada yang berlebihan atau kurang terkontrol, bisa juga karena kualitas kosokan. Ketika setelan *mlorot*, konsep ini bisa digunakan oleh seorang *pengrebab* untuk menghindari *kesasapan* dalam sajian gending. Setelan nada yang *numpang* bisa mengatasi rasa *sasap* pada rebab. Jika *mlorot* nya terlalu banyak, bisa diatasi dengan jari telunjuk yang menekan dua nada dasar *seteman* rebab.

Konsep *numpang* menguatkan rasa estetik dalam sajian gending. Pada instrumen berdawai maupun vokal. Konsep *numpang* pada instrumen rebab memberikan citarasa tertentu pada sajian gending. *Penyeteman numpang* dalam rebab menghasilkan nada yang *nyleneh* atau bisa dikatakan berbeda dengan nada fundamentalnya. Nada ini menjadi bumbu dan menghasilkan estetika dalam permainan rebab. Pada instrumen siter juga memberikan warna nada yang melengkapi dalam sajian gending, walaupun pada dasarnya konsep *numpang* di instrumen siter tidak semua nada *disetem numpang*. Nada-nada tertentu jika dirasa tidak *enak* -ketika *disetem pleng*, pemain siter memberi *seteman numpang*.

Kesimpulan

Numpang yang menjadi fenomena dalam pelarasan gamelan Jawa ini dapat menjadi alat untuk mengidentifikasi karakter dan tujuan seseorang pelaras gamelan maupun pengrawit. Fenomena *numpang* tidak hanya terbangun pada satu instrumen saja. Fenomena ini terlihat jelas pada saat pelarasan nada dasar instrumen rebab dengan gamelan fundamentalnya. Diperkirakan

terjadinya konsep *numpang* pada seluruh instrumen gamelan yang memiliki tangga nada mengingat instrumen yang menjadi *babon* pelarasan adalah instrumen gender.

Apabila rebab *disetem numpang* biasanya *pengrebab* memiliki kemampuan memainkan rebab yang kurang baik. Pada dasarnya memainkan instrumen rebab membutuhkan *rasa pleng* dalam *pidakan jari pengrebab*. Untuk sebagian *pengrebab* yang kurang *pleng* dalam memainkan permainan rebab menggunakan konsep *numpang*. Tetapi bukan berarti *pengrebab* yang menggunakan konsep *numpang* kurang baik. Saat rebab *disetem* sama dengan *pelarasan* gamelan, akan timbul kesan cenderung *blero*¹⁴ dan *sasap*. Kesan yang timbul ini masih sangat bersifat subjektif. Semua ini berkaitan dengan *rasa* yang timbul ketika memainkan instrumen gamelan. Tetapi jika terlalu *kenumpangan*¹⁵, juga *ora enak* jika dalam ukuran *rasa*. Para *pengrebab* yang dianggap empu juga menggunakan konsep *numpang*. *Numpang* dianggap sebagai estetika dalam permainan rebab. Kebiasaan-kebiasaan para empu tersebut kemudian menjadi cirikhas dan *rasa penak* untuk *pengrebab* atau *pengrawit* secara umum pada generasi setelahnya.

Penggerong, *sindhèn*, ataupun vokalis dalam karawitan Jawa juga menggunakan konsep *numpang*. Vokalis melakukan *bawa* gending sering kali menggunakan cengkok-cengkok yang mengandung konsep *numpang*. Konsep *numpang* memberikan *rasa* yang berbeda pada sajian gending. Konsep ini tidak harus dilakukan dan diterapkan pada seluruh gending karawitan Jawa. Bahkan untuk gending-gending tertentu tidak cocok menggunakan konsep ini. Kebiasaan yang terjadi pada masyarakat, konsep *numpang* sering ditemukan pada *laras slendro*. Tidak menutup kemungkinan dengan berjalannya waktu konsep ini bisa diterapkan di gending-gending dengan *laras pelog*.

Kehadiran konsep *numpang* dapat menjadi estetika dalam pagelaran karawitan. Konsep *numpang* dapat diprediksi apabila digunakan dalam sajian gending menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan *pengrawit* khususnya *pengrebab*, "*iki steman rebabe numpang*" - "*ini setelan nada rebabnya menggunakan konsep numpang*." Komentar seperti ini sering terjadi ketika para seniman karawitan mendengarkan suatu sajian

gending Jawa. Konsep *numpang* bisa menjadi keindahan menurut kalangan tertentu.

Tulisan ini bisa dikatakan sebagai wacana dan tonggak awal untuk mengupas lebih mendalam tentang konsep *numpang*. Konsep *numpang* diidentifikasi sebagai salah satu unsur pendukung sistem pelarasan gamelan ageng Jawa merupakan kajian yang menarik. Keberagaman sistem pelarasan gamelan yang menghasilkan suatu *embat* pada seperangkat gamelan menghasilkan warna rasa yang beragam pada gamelan Jawa.

(Endnotes)

¹ Larasan berasal dari kata laras atau sistem nada yang berhubungan dengan frekuensi nada satu dengan nada lainnya.

² Jangkah adalah jarak Nada dalam istilah gamelan Jawa.

³ Embat memiliki makna karakteristik pelarasan gamelan yang dibuat dengan mengatur struktur jangkah tertentu.

⁴ *Pleng* berarti tepat tidak digeser sedikitpun.

⁵ Kosokan adalah alat yang digunakan pengrebab dalam memainkan instrumen rebab.

⁶ Sasap terjadi jika kondisi pidakan (pijakan) jari pada kawat rebab saat digesek tidak konsisten dan cenderung sedikit dibawah nada perangkat gamelan tersebut.

⁷ Senggreng merupakan aktivitas pengrebab ketika memainkan rebab dengan cara menggesekkan kedua senar secara bersama-sama tanpa pidakan menggunakan tabuh.

⁸ Blero adalah tinggi rendah nada yang tidak pas dan membuat rasa musikalnya menjadi rusak

⁹ Kenumpangan diartikan terlalu numpang. Nada setelan terlalu tinggi dibandingkan nada fundamentalnya.

¹⁰ Plurut yaitu memainkan dua atau lebih nada dengan menggunakan jari yang sama, biasanya menggunakan jari telunjuk dengan mengubah posisi pegangan tangan.

¹¹ Disetem berasal dari kata setem yang berarti penyetingan nada dasar instrumen atau ricikan tersebut

¹² Babon bisa diartikan sebagai induk.

¹³ Mlorot berarti turun. Nada seteman turun yang disebabkan oleh kedornya dawai instrumen.

¹⁴ Blero adalah tinggi rendah nada yang tidak pas dan membuat rasa musikalnya menjadi rusak.

¹⁵ Kenumpangan diartikan terlalu numpang. Nada setelan terlalu tinggi dibandingkan nada fundamentalnya.

Kepustakaan

Benamou, M. L. 1998. "Rasa in Javanese Musical Aesthetics". Disertasi pada University of Michigan.

Hastanto, S. 2010. "Konsep Embat dalam Karawitan Jawa". Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. 2012. *Ngeng & Reng: Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Press.

Koesnoe, M. 2007. Sangkan Paran Dumadi dalam buku *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Prestasi Pustaka.

Purwanto, D. 2011. *Bahan Ajar Estetika Karawitan*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.